

Pesan Moral dari Anak Yatim Pemberani dalam Cerita Anak Syajaratu Al-Hayati Karya Kamil Kailani

Nenden Siti Maidah^{1*}, Mohamad Syasi², Nisrina Ulfah³

^{1,2}UIN Sunan Gunung Djati Bandung, ³Politeknik Kesehatan Surakarta ; ^{1*}sitimaidahnenden@gmail.com, ²mohamadsyasi@ @gmail.com, ³nisrinaulfah47@gnmai.com

* Penulis Korespondensi

Artikel Dikirim : 10 Mei 2021

Artikel Diterima : 16 November 2021

Artikel Dipublikasikan : 16 Desember 2021

Abstrak: Moral merupakan cerminan bagi kondisi suatu bangsa di seluruh dunia, dan anak merupakan aset pemegang tambuk kemenangan dunia, namun dalam hal ini jika si pemegang tambuk memiliki moral yang sangat baik. Terlalu sibuknya pemerintahan di berbagai negara dengan berbagai masalah negara. Membuat masalah moral di kesampingkan oleh para pemerintah di berbagai negara. Sehingga moral anak di berbagai negara mengalami kerusakan tingkat tinggi. Jika kerusakan moral anak di berbagai negara mengalami kerusakan, maka kemenangan dunia akan sulit untuk di capai. Di Mesir, membuktikan bahwa adanya kerusakan moral anak hingga mengeluarkan undang-undang kriminal anak untuk memberikan efek jera. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan unsur-unsur teks dan pesan moral dari anak yatim pemberani yang terdapat dalam cerita anak "Syajarotu Al-Hayati" Karya Kamil Kailani. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analisis, dengan menggunakan pendekatan strukturalisme oleh Robert Stanton. Peneliti memaparkan bagaimana teori Robert Stanton yang diterapkan dalam Dalam Cerita anak *Syajaratu Al-Hayati Karya Kamil Kailani*. Uraian unsur intrinsik pada cerita anak, serta pesan moral yang terkandung dalam cerita anak. Hasil yang didapat dari analisis yaitu mengungkap pesan moral yang terkandung dalam cerita anak dari uraian unsur intrinsik yang membangun keseluruhan cerita anak, pesan moral dari anak yatim pemberani dalam cerita anak Syajaratu Al-Hayati karya Kamil Kailani ini adalah kejujuran, nilai-nilai otentik, kesediaan bertanggung jawab, kemandirian moral, keberanian moral, kerendahan hati.

Kata Kunci: *Cerita Anak, Pesan Moral, Strukturalisme, Unsur Intrinsik.*

Abstract: Morale is a reflection of the condition of a nation around the world, and children are the assets of the holder of the world victory tambour, but in this case, if the holder of the tambour has very good morals. Too busy governments in various countries with various state problems. Making moral problems sidelined by governments in various countries. So that the morale of children in various countries has been damaged at a high level. If the moral decay of children in various countries is damaged, then world victory will be difficult to achieve. In Egypt, proving that there is moral damage to children is to issue a child criminal law to provide a deterrent effect. Thus, this study aims to explain the text elements and moral messages of the brave orphans contained in the children's story "Syajaratu Al-Hayati" by Kamil Kailani. The method used in this research is the descriptive analysis method, using a structuralism approach by Robert Stanton. The researcher explained how Robert Stanton's theory was applied in *Kamil Kailani's Syajaratu Al-Hayati Children's Story*. A description of the intrinsic elements in children's stories, as well as the moral messages contained in children's

stories. The results obtained from the analysis are revealing the moral message contained in the children's story from the description of the intrinsic elements that build the whole children's story, the moral message of the brave orphan in the children's story Syajaratu Al-Hayati by Kamil Kailani is honesty, authentic values, willingness to take responsibility, moral independence, moral courage, humility.

Keywords: *Children's Stories; Moral Message; Structuralism; Intrinsic Elements*

1. Pendahuluan

Moral merupakan cerminan bagi kondisi suatu bangsa di dunia, dan anak merupakan cikal bakal pemegang tambuk kemenangan dunia, tentunya jika si pemegang tambuk memiliki moral yang sangat baik. Terlalu sibuknya pemerintahan di berbagai negara dengan berbagai masalah sosial, politik, ekonomi, seperti korupsi, kolusi, kecelakaan lalu lintas, bencana alam, dan lain sebagainya. Membuat masalah moral dikesampingkan oleh para pemerintah di berbagai negara. Sehingga moral anak di berbagai negara mengalami degradasi tingkat tinggi (Widodo, 2011).

Perkembangan zaman menjadi penyebab utama membuat perubahan kehidupan yang signifikan. Sehingga terjadi degradasi moral anak dan juga sosial budaya yang lebih cenderung mengarah pada pola perilaku menyimpang (Widodo, 2011). Dan ini melanda seluruh penjuru dunia menyebabkan banyak pengaruh pada masyarakat. Termasuk menjadi penyebab infiltrasi budaya yang sangat tidak dapat dibendung, budaya-budaya dengan mudah saling mempengaruhi dari negara satu ke negara lain. Seperti budaya hidup barat yang liberal dengan mudah mempengaruhi budaya hidup ketimuran, termasuk memiliki budaya yang lebih cenderung terpelihara dan teratur oleh nilai-nilai agama. Dampak negatif yang sangat miris adalah perubahan yang cenderung mengarah pada krisis akhlak dan moral (Bethi Dian Paramita, 2013).

Seperti contoh peristiwa yang terjadi di negara Mesir, seorang pengacara bernama Sameer Sabri mengajukan gugatan kepada presiden Abdel Fattah Al-sisi, untuk mengamandemenkan undang-undang kriminal anak untuk membuat efek jera, untuk mereka yang telah melakukan kejahatan serius namun masih di bawah umur. Dalam gugatannya ia menyatakan amandemen harus dilakukan karena sudah sangat rusaknya moral di kalangan anak-anak mesir dibawah umur (Rizki Gunawan, 2014).

Kejadian ini merupakan kurang ketatnya pengawasan terhadap anak-anak dalam penggunaan internet, seperti tontonan film sadis dan horror sehingga menyebabkan banyak anak Mesir yang bertindak kriminal tingkat tinggi. Dalam hal ini, sangat perlu untuk diadakannya pengetatan hukum yang sangat tegas terhadap anak-anak Mesir, sehingga mereka yang masih di bawah umur tidak berani untuk bertindak kriminal (Rizki Gunawan, 2014).

Dan dalam hal ini, pemerintah Mesir perlu untuk memberikan perhatian lebih terhadap anak-anak Mesir, terutama untuk mereka yang terlantar sejak kecil, sehingga mereka bertindak kriminal, seperti yang telah terjadi ketika inagurasi kemenangan presiden Al-Sisi, di mana sejumlah gadis yang berada di keramaian di perkosa bersama-sama (Rizki Gunawan, 2014).

Maka, Pemerintahan Mesir mengeluarkan Undang-Undang, untuk anak-anak Mesir dibawah umur yang melakukan tindak kekerasan akan dikenakan hukuman penjara paling lama 15 tahun (Rizki Gunawan, 2014).

Tidak hanya di Mesir, bahkan di Indonesiapun banyak kejadian yang serupa, apabila ditinjau dari keadaan masyarakat Indonesia terutama di kota-kota besar, moral sebagian anggota masyarakat telah rusak. Dimana kepentingan umum tidak lagi yang utama, namun kepentingan pribadilah yang menjadi tujuan (Widodo, 2011).

Kebenaran, keadilan, keberanian, kejujuran telah tertutup oleh penyelewengan-menyelewengan baik yang ringan atau yang berat, banyaknya terjadi fitnah, hasad, adu domba, menipu, menjilat, berdusta, mencuri, dan banyak lagi maksiat-maksiat lainnya (Widodo, 2011).

Tidak hanya di Mesir, kemerosotan moral di alami juga oleh anak-anak di Lebanon, faktornya adalah masalah sosial yang melahirkan konflik sosial. Masalah sosial disini diantaranya adalah banyaknya anak remaja yang sudah menikah di usia muda, yang belum memiliki kesiapan untuk menikah dari kesiapan fisik, mental maupun ilmunya, hal ini berpengaruh juga terhadap ekonomi, sehingga kurang atau tidak terealisasinya hak-hak anak dan terabaikannya tanggung jawab sebagai orang tua (Nuri Ayati, 2021).

Di Lebanon banyak sinea yang menggambarkan keadaan realitas konflik sosial kelas bawah dengan memunculkan ke layar lebar menjadi sebuah film, seperti dalam film "capharnaum" yang di sutradarai oleh Nadine Labaki yang sedikitnya menceritakan tentang kemerosotan moral anak karena konflik sosial. Film ini tercipta dari pengalaman Nadine yang melakukan riset dengan mengelilingi penjara anak dan pengasingan suriah, mewawancarai anak-anak yang ada di dalampenjara tersebut dan mengambil jawaban suara yang mengalami kesengsaraan dan ketidakadilan dari konflikdan masalah hidupnya (Nuri Ayati, 2021).

Terjadinya kemerosotan moral di Indonesia tidak hanya dialami oleh orang dewasa, akan tetapi menjalar kepada anak-anak yang diharapkan untuk melanjutkan perjuangan membela bangsa dan negara Indonesia. Belakangan ini banyaknya orangtua yang mengeluh tentang kenakalan anak-anak seperti, kenakalan ringan, senakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain dan kenakalan seksual, merupakan kemerosotan moral anak yang dihadapi bangsa Indonesia (Widodo, 2011).

Hal ini dampak dari media cetak atau elektronik menyajikan bacaan dan totonan yang sangat kurang dalam pendidikan moralitas (Bethi Dian Paramita, 2013). Maka, penting bagi anak-anak bangsa untuk membaca, namun bacaan yang baik dan berbobot. Karena membaca merupakan sarana untuk memahami, mengenal dan mengetahui apa-apa yang sebelumnya belum dikenal, belum di ketahui dan belum di fahami. Maka ini berarti membaca dapat menolong bangsa ini dari berbagai masalah hidup yang dihadapi (Saleh, 2014).

Dengan demikian dalam penelitian ini, peneliti melakukan kerja analisis terhadap karya sastra berupa ceruta anak berjudul *"Syajaratu Al-Hayati"* Karya Kamil Kailani, dengan pendekatan strukturalisme. Robert Stanton mengatakan bahwa dalam strukturalisme terdapat dua tofik yaitu fakta-fakta cerita dan sarana-sarana sastra. Cerita anak *"Syajaratu Al-Hayati"* Karya Kamil Kailani merupakan gambaran seorang anak yatim bernama Yusuf yang hidup dengan penuh akhlaq mulia, dengan keadaan ekonomi yang sangat memprihatinkan dan hidup dengan ibu yang sakit-sakitan.

Kaitannya dengan pemilihan objek ada alasan yang dapat di ajukan. *yang pertama*, yaitu selain penuh dengan pesan dan nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. juga menarik pula di kaji atau di teliti dengan menggunakan Strukturalisme. *Yang kedua*, yaitu Peneliti ingin memperkenalkan Yusuf kecil kepada para pembaca terutama kepada anak-anak agar bisa mengambil ibroh dari sifat, sikap dan prilaku Yusuf kecil, dimana Yusuf kecil ini merupakan sosok anak kecil yang memberi pesan moral dan inspiratif dalam memahami hidup dalam ketabahan, kesabaran, kegigihan, keikhlasan, keceriaan dan ketaatannya kepada orang tua, meskipun banyak tantangan dalam hidupnya.

Dengan demikian penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, dengan pendekatan strukturalisme. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis yaitu penelitian yang melakukan analisis data yang mula-mula menguraikan atau mendeskripsikan unsur-unsur atau fakta-fakta, kemudian menganalisis. Namun, analisis telah diberi arti tambahan, tidak hanya semata-mata menguraikan namun juga memberikan Penjelasan dan pemahaman secukupnya. Dan hasil analisis berupa pemaparan yang berkaitan dengan situasi yang sedang diteliti dan disajikan dalam bentuk uraian narasi.

Penelitian ini tentang pesan moral dalam cerita anak *"Syajaratu Al-Hayati"* Karya Kamil Kailani. Penelitian akan menganalisis isi cerita anak berupa pesan moral, yang mula-mula akan mengkaji unsur-unsur teks kemudian menentukan pesan moral, karena pendekatan strukturalisme merupakan pendekatan yang memperhatikan unsur-unsur teks yang terdapat pada karya sastra tanpa memperhatikan unsur-unsur di luar karya sastra tersebut.

2. Pembahasan

2.1. Hakikat Sastra Anak

Sastra anak yaitu cabang dari seni, yang merupakan hasil cipta dan ekspresi manusia yang estetis atau indah. Seni sastra sama kedudukannya dengan seni-seni lainnya, seperti seni lukis, seni musik, seni patung dan seni tari, yang penciptaannya untuk menyampaikan keindahan kepada pembaca. Namun demikian, walaupun tujuannya sama dari aspek media penyampaian estetikanya berbeda antara satu seni dengan yang lainnya, seni sastra keindahannya disampaikan dengan media bahasa. Maka dari itu bahasa memiliki peran penting yang istimewa dalam sastra, karena sastra mewujudkan dirinya dengan Bahasa, dengan tujuan untuk mencapai aspek nilai estetis, sastra melakukan eksplorasi kreativitas bahasa, baik dalam kata, frase, klausa, dan kalimat (Kurniawan, 2013).

Sastra merupakan media pembelajaran yang banyak digemari dan disukai orang untuk menyampaikan nilai atau pesan moral kepada orang lain, karena dengan demikian sastra diterima oleh kalangan masyarakat. Konsep keindahan dan nilai sastra inilah yang akan menjadi sarana untuk memahami hakikat sastra anak. Sastra anak mengacu pada kehidupan cerita yang berhubungan erat dengan dunia anak-anak. Hal ini menunjukkan batasan karya sastra anak hanyalah pada karyanya, dimensi lainnya, oleh karena itu pembaca sastra anak tidak mesti anak-anak, karya sastra anak boleh dibaca dan ditulis oleh orang dewasa, tujuannya agar orang dewasa lebih memahami dan lebih tahu dunia anak-anak, asalkan dengan bahasa yang mudah dimengerti anak-anak (Kurniawan, 2013).

Lukens (2003) mendefinisikan sastra anak sebuah karya yang menawarkan dua hal utama: Pemahaman dan kesenangan. Sastra hadir kepada masyarakatan mula-mula memberikan hiburan yang menyenangkan karena menyajikan cerita yang menarik, dan memanjakan pembaca ke dunia fantasi, mengajak pembaca ke suatu alur kehidupan yang penuh daya *suspense*, dan menarik hati manusia untuk ingin tahu dan terikat, semuanya dikemas dengan menarik sehingga pembaca mendapat hiburan dan kesenangan. Di sisi lain, Sastra selalu berbicara tentang kehidupan, maka sastra memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan kepada pembaca. Pemahaman ini datang dari eksplorasi terhadap berbagai kehidupan, penemuan dan pengakuan berbagai karakter manusia, rahasia kehidupan, dan lain-lain. inilah yang membuat pembaca (anak-anak) memperkaya pengetahuan dan pemahaman (Kurniawan, 2013).

2.2. Unsur Moral Dalam Fiksi

2.2.1. Hakikat Moral

Dilihat dari aspek dikotomi aspek isi karya sastra, moral merupakan suatu makna yang terkandung dalam karya sastra yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca.

moral diidentikan pengertiannya dengan tema, namun tema lebih kompleks daripada moral di samping tidak memiliki nilai langsung kepada pembaca. moral dapat dipandang sebagai salah satu wujud tema namun dalam bentuk yang sederhana, adakalanya tema tidak semua merupakan moral. Moral dalam karya sastra mencerminkan pandangan hidup pengarang terhadap nilai-nilai kebenaran yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Pada dasarnya setiap karya cerita fiksi menawarkan model mengandung penerapan moral dalam tingkah laku, sikap para tokoh sesuai pandangan pengarang. Dengan demikian, hal tersebut menjadi motif pengarang untuk bercerita. Cerita fiksi menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan hak dan martabat manusia dan sifat-sifat luhur manusia. Fokus pesan moral dalam karya sastra, memfokuskan pada hakikat sifat kodrati manusia, bukan pada aturan-aturan yang ditentukan, dibuat, dan bertentangan pada ajaran agama. Namun pesan moral dalam cerita fiksi juga tidak harus sejalan dengan hukum agama, karena sastra bukanlah agama, meskipun tidak bisa disangkal banyak sekali karya sastra yang menawarkan pesan moral tentang keagamaan. Moral dalam cerita fiksi atau hikmah yang diperoleh pembaca selalu dalam lingkup baik (Burhan Nurgiyantoro, 2018).

2.2.2. Jenis dan Wujud Pesan Moral

Jenis ajaran moral mencakup masalah hidup yang bersifat tidak terbatas. Kehidupan manusia tersebut dibedakan kedalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan yang lain dalam lingkup alam dan lingkup sosial dan hubungan manusia dengan Tuhan. Jenis hubungan-hubungan tersebut dapat dirinci ke dalam detail-detail yang lebih khusus. Ketiga hubungan tersebut tidak dalam pengertian terpisah, namun sebuah kesatuan perilaku dan sikap yang hadir secara bersamaan ke hadapan pembaca. pada dasarnya sebuah novel menawarkan dan mengandung pesan moral salah satu atau dua atau bahkan ketiganya sekaligus, dengan wujud detail yang khusus. Pesan moral dapat di golongkan ke dalam pesan sampingan atau pesan utama, pesan sampingan menguatkan dan mendukung eksistensi pesan utama (Burhan Nurgiyantoro, 2018).

2.2.3. Bentuk Penyampaian Pesan Moral

- Bentuk Penyampaian Pesan Langsung

Bentuk penyampaian pesan moral secara langsung, identik dengan cara pelukisan watak tokoh bersifat Penjelasan atau uraian dan mendeskripsikan perwatakan tokoh bersifat memudahkan pembaca untuk memahaminya atau bersifat memberi tahu. Dalam hal ini pengarang menyampaikan pesan moral secara langsung dan eksplisit dan mengurai pembaca secara langsung memberi nasihat dan petuah. Hubungan komunikasi yang terjadi antara membaca dan pengarang pada penyampaian pesan moral dengan cara ini merupakan hubungan langsung, yaitu pengarang -> amanat -> pembaca, alur ini menandakan bahwa

pesan moral yang disampaikan kurang hubungannya dengan cerita. Novel merupakan cerita fiksi yang banyak mengandung pesan moral secara langsung pada novel-novel Indonesia awal, namun kadang masih dapat dirasakan pada bagian yang lebih belakang. Hal ini tampak sesuai pada masa balai pustaka dengan misi penulisan buku bacaan sebagaimana disyaratkan oleh pemerintah (Burhan Nurgiyantoro, 2018).

- Bentuk Penyampaian Tidak Langsung

Bentuk penyampaian pesan moral secara tidak langsung ini bersifat hanya tersirat dalam cerita berpadu dengan unsur-unsur lainnya secara koherensif. Pengarang ingin menawarkan dan menyampaikan sesuatu dengan tidak melakukannya serta merta dan vulgar, karena pengarang sadar dengan memilih jalur cerita. Dilihat dari kebutuhan pengarang yang ingin menyampaikan pandangan dan pesan moral ia mungkin kurang komunikatif, artinya pembaca belum tentu menangkap pesan sesungguhnya yang dimaksud pengarang. Hubungannya pun terjadi antara pembaca dan pengarang adalah hubungan yang tidak langsung dan tersirat. Dengan demikian pengarang menyembunyikan pesan moral yang disampaikan di dalam teks dan pembaca berusaha menemukannya di dalam teks cerita (Burhan Nurgiyantoro, 2018).

2.2.4. Sikap-Sikap Kepribadian Yang Kuat

- Kejujuran

Kejujuran merupakan dasar dalam setiap usaha untuk menjadi seorang yang kuat secara moral. Tanpa kejujuran manusia tidak akan pernah maju dan berarti tidak seia sekata, dan tanpa kejujuran keutamaan moral akan hilang nilainya. Bersikap jujur terhadap orang lain memiliki dua arti, yaitu Pertama, sikap terbuka: Sikap terbuka merupakan selalu muncul sebagai diri sendiri, sesuai dengan keyakinan. Kedua, bersikap fair: orang yang jujur, terhadap orang lain akan bersikap wajar atau fair, dan akan memperlakukannya menurut standar-standar yang di harapkannya dipergunakan orang lain terhadapnya. Dan orang yang jujur akan menghormati orang lain, dan memenuhi janji yang diberikan (Franz Magnis-Suseno, 2019).

- Nilai-Nilai Otentik

Otentik merupakan manusia yang menghayati dan yang menunjukkan kepribadian yang sebenarnya dan menunjukkan diri sesuai keasliannya. Mereka yang otentik merupakan mereka yang menjadi diri sendiri dan memiliki sikap dan pendirian, karena dalam segala hal mengikuti pendapat umum dan arah angin (Franz Magnis-Suseno, 2019).

- Kesiediaan untuk Bertanggung Jawab

Bertanggung Jawab merupakan suatu sikap terhadap tugas yang diberikan dan membebani seseorang, merasa terikat untuk menyelesaikannya, dan dituntut untuk

berkorban untuknya meskipun kurang menguntungkan baginya atau ditentang orang lain. Merasa bertanggung jawab berarti tidak merasa puas jika tidak selesai dengan baik. Sikap bertanggung jawab mengatasi segala etika peraturan, kesediaan untuk bertanggung jawab merupakan tanda kekuatan batin yang sudah mantap (Franz Magnis-Suseno, 2019).

- Kemandirian Moral

Kemandirian moral merupakan sikap kekuatan batin untuk mengambil sikap moral sendiri untuk bertindak sesuai keinginan sendiri. Mandiri secara moral berarti seseorang tidak dapat dibeli hanya karena mnyoritas (Franz Magnis-Suseno, 2019).

- Keberanian moral

Keberanian Moral adalah diri yang menunjukkan tekad untuk tetap mempertahankan sikap yang telah diyakini sebagai kewajiban meskipun bertentangan dengan lingkungan, orang yang memiliki sikap ini tidak akan mundur dari tugas dan tanggung jawabnya meskipun mengisolasi diri, dibikin malu, dicela, ditentang atau diancam oleh orang lain. Keberanian moral berarti berpihak kepada yang lebih lemah melawan yang kuat, yang memperlakukannya dengan tidak adil, dan juga tidak menyesuaikan diri dengan kekuatan-kekuatan yang ada jika hal demikian mengkompromikan kebenaran dan keadilan. Orang yang berani secara moral akan membuat pengalaman menarik dalam hidupnya (Franz Magnis-Suseno, 2019).

- Kerendahan hati

Kerendahan hati merupakan kekuatan batin untuk melihat diri sendiri apa adanya sesuai dengan kenyataan. Orang yang rendah hati tidak hanya melihat kelemahannya, namun juga kekuatannya, ia menyadari bahwa apa-apa yang dimilikinya ada batasnya. Kerendahan hati betul-betul bersedia untuk menanggapi dan memperhatikan setiap pendapat lawan, bahkan seperlunya mengubah pendapat diri sendiri. Kerendahan hati ini tidak bertentangan dengan keberanian moral (Franz Magnis-Suseno, 2019).

2.2.5. *Strukturalisme*

Struktur berasal dari Bahasa latin *stuere* yang bermakna bangunan atau metode, cara, atau jalan untuk mendirikan sebuah bangunan. Pemahaman tersebut kemudahan mencakup dan berkembang bagaimana bangunan tersebut memiliki bentuk indah dari sudut pandang seni arsitektur. Kata struktur dalam Bahasa dan sastra arab disejajarkan dengan kata at-tasyīd (التشييد) yang maknanya pendirian bangunan, al-binā atau al-bināiyyah (البناء أو البنائية) yang bermakna pembangunan, al-binyah atau al-binyawiyyah (البنية أو البنيوية) yang bermakna bentuk dasar dari sebuah bangunan, dan at-tarkīb atau at-tarkībiyyah (التركيب أو التركيبية) yang bermakna susunan kata, istilah ini tidak berarti bentuk saja, namun juga mencakup cara, metode atau jalan yang digunakan unsur-unsur atau bagian-bagian bangunan dalam membentuk suatu bangunan menyeluruh dan utuh, baik bagian kata-kata,

bahasa, maupun fisik. Masing-masing bagian saling menopang antara satu bagian dengan bagian lainnya, sehingga sebuah bangunan akan ambruk atau hancur jika masing-masing bagian tidak saling menopang (Sangidu, 2018).

Strukturalisme merupakan bagaimana membangun sebuah alat, susunan dan bahan yang tersusun dengan baik. Hal ini tidak menunjuk bahan-bahan yang dimanfaatkan untuk menyusunnya dan tidak berarti menunjuk pada proses pembangunannya, namun strukturalisme berhubungan dengan bagaimana mengumpulkan merakit, menyusun sejumlah bahan untuk menciptakan dan membangun dengan tujuan tertentu. Dengan demikian strukturalisme merupakan gambaran abstrak dari penciptaan pemikiran. Strukturalisme memberi nilai smantis pada sebuah kata sehingga memiliki satu makna. Dalam struktur sastra tidak terbatas, atau multimakna, ia bergantung pada pembaca untuk memahami dan menafsirkan sebuah karya sastra, karena tafsiran dan pemahaman pembaca berbeda dengan pembaca lain, namun meskipun struktur sastra memiliki multimakna, tetapi setiap pembaca tidak berarti bebas untuk menafsirkannya. Disini para pembaca harus memiliki acuan dasar dalam menafsirkan struktur sastra (Sangidu, 2018).

Pada prinsipnya analisis struktural, bertujuan untuk memaparkan dan membongkar secara cermat hubungan antar aspek karya sastra dan antarunsur yang menghasilkan makna menyeluruh. Oleh karena itu analisis struktural, bukan hanya penjumlahan unsur-unsur karya sastra, namun yang terpenting adalah pembentukan makna keseluruhan. Maka, karya sastra memerlukan metode analisis yang sesuai dengan struktur dan sifatnya. Dalam hal ini analisis strukturalisme merupakan sebuah struktur yang terdiri dari unsur-unsur intrinsik dan masing-masing saling berkaitan dan memiliki fungsi masing-masing (Pradopo, 1989).

Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menghadirkan teks-teks sastra, unsur-unsur yang akan dijumpai secara faktual, jika orang membaca karya sastra. Unsur Intrinsik pada sebuah novel unsur-unsur yang turut serta secara langsung membangun cerita-cerita di dalamnya. Kepaduan antar unsur-unsur inilah yang membuat sebuah karya sastra berwujud. Jika dilihat dari sudut pembaca, unsur-unsur inilah yang akan dijumpai jika membaca sebuah karya sastra. Unsur-unsur yang dimaksud adalah tema, tokoh, penokohan, peristiwa, plot, latar, sudut pandang, Bahasa atau gaya Bahasa, dan lain-lain (Burhan Nurgiyantoro, 2018).

Stanton (1965:11-36) membagi unsur pembangunan sebuah cerita terbagi ke dalam tiga bagian: Tema, fakta, dan sarana pengucapan (sastra). Fakta dalam sebuah cerita terdiri dari karakter (tokoh cerita), plot, latar. Secara faktual ketiganya merupakan unsur fiksi yang dapat dibayangkan eksistensinya, peristiwanya, dalam sebuah cerita. Oleh karena itu, ketiganya dapat disebut sebagai struktur faktual dan tindakan faktual sebuah cerita. Maka haruslah dipandang sebagai satu kesatuan dalam rangkaian keseluruhan cerita ketiga unsur

tersebut, bukan sebagai sesuatu yang terpisah satu dengan yang lainnya atau yang berdiri sendiri. Tema merupakan suatu yang menjadi dasar sebuah cerita. Tema selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah kasih, cinta, rindu, takut, religious, sosial, maut, dan sebagainya. Dalam hal tertentu, tema dapat disinonimkan dengan tujuan utama cerita atau ide (Burhan Nurgiyantoro, 2018).

Sarana pengucapan sastra, sarana kesastraan merupakan cara yang digunakan pengarang untuk menyusun dan memilih detail-detail cerita (kejadian dan peristiwa) menjadi suatu pola yang bermakna. Tujuannya untuk memungkinkan pembaca melihat fakta sebagaimana penglihatan pengarang, dan menafsirkan fakta sebagaimana yang ditafsirkan pengarang. Macam sarana kesastraan yang dimaksud antara lain berupa, gaya Bahasa, nada, sudut pandang penceritaan, simbolisme dan ironi (Burhan Nurgiyantoro, 2018).

Setiap karya sastra memiliki tiga unsur terpenting, yaitu tema utama, konflik utama, dan tokoh utama. Ketiganya saling berkaitan erat dan membentuk satu kesatuan yang terpadu, kesatuan organisme cerita. Dan ketiga unsur inilah yang terutama menunjukkan dan membentuk sosok cerita dalam sebuah karya fiksi. Setiap bagian sub konflik, bersifat memperjelas, menopang, dan mempertegas eksistensi ketiga unsur utama cerita merupakan hasil dari tunjukkan atau arahan kesatuan organis (Burhan Nurgiyantoro, 2018).

2.2.6. Pesan Moral Dalam Cerita Anak Syajaratu Al-Hayati Karya Kamil Kailani

Cerita anak Syajarotu Al-Hayati merupakan salah satu sastra anak karya Kamil Kailani. Cerita anak ini terdapat 53 halaman diterbitkan oleh Hindawi di Mesir pada tahun 2012. Teks cerita anak ini berkisah tentang seorang anak yatim pemberani bernama Yusuf, dimana sang ibu adalah janda tua yang miskin, yang kemudian mengalami sakit parah yang menurut anjuran jin bernama widad bisa sembuh oleh pohon kehidupan, namun tempat pohon kehidupan sangat jauh dan banyak rintangan. Yusuf yang mempunyai tekad kuat untuk kesembuhan ibunya menjalani dengan penuh ketabahan, kesabaran dan perjuangan menjalankan semua tantangan yang di hadapinya semua rintangan tersebut (Kamil Kailani, 2011).

Kaitannya dengan pemilihan objek tujuannya, yaitu yang pertama, selain penuh dengan pesan dan nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. juga menarik pula dikaji atau diteliti dengan menggunakan Strukturalisme. Yang kedua, yaitu Peneliti ingin memperkenalkan Yusuf kecil kepada para pembaca terutama kepada anak-anak agar bisa mengambil ibroh dari sifat, sikap dan prilaku Yusuf kecil, dimana Yusuf kecil ini merupakan sosok anak kecil yang memberi pesan moral dan inspiratif dalam memahami hidup dalam ketabahan, kejujuran, nilai-nilai otentik, kesediaan bertanggung jawab,

kemandirian moral, keberanian moral, kerendahan hati., meskipun banyak tantangan dalam hidupnya.

Adapun kutipan yang menunjukkan pesan moral dari anak yatim pemberani yaitu Yusuf sebagai berikut :

Pertama, Kejujuran

فصاح بها "يوسف" الصغير مستعظفا متوسلا: "لقد طالما أوصاك بي والدي خيرا, قبل أن يموت. فإذا كنت أنت الجنية "وداد" التي طالما حدثني عنها أبي, وأوصاني بالالتجاء إليها: كلما وقعت في مأزق لا أستطيع الخلاص منه. فأسرعي – متفضلة – بإنقاذ أمي المشرفة علي التلف, فإنها – إذا تخلت عنها – ستتركني وحيدا في هذا العالم." (كيلاني، 2011)

'Yusuf kecil sedikit berteriak kepadanya dengan memohon, "Ayahku sering memberitahukanku kebaikanmu sebelum dia meninggal. Kamu adalah jin Widad yang sering diceritakan ayah kepadaku. Dia menasihati untuk meminta bantuan kepadanya, apabila aku ditimpa kesulitan yang tidak bisa aku selesaikan. Segeralah yang mulia, sembuhkan ibuku dari penyakitnya. Apabila kamu menyerah, ibuku akan meninggalkanku sendirian di dunia ini".' (Kamil Kailani, 2011).

Dalam cerita anak Syajaratu Al-Hayati karya Kamil Kailani, Kejujuran merupakan sikap terbuka yang di tunjukan Yusuf kecil, memunculkan diri sendiri sesuai dengan keyakinan pribadinya. Yusuf kecil telah menceritakan hal yang sebenarnya tentang apa yang sedang dialaminya saat di timpa kesulitan yang tidak bisa diselesaikannya kepada jin Widad.

Pada bukti tekstual diatas menunjukkan bahwa Yusuf kecil berkata jujur atas kesulitannya dan tidak sanggup menyelesaikan kesulitannya itu. Dengan demikian Yusuf kecil menunjukkan sikap kejujurannya terhadap orang lain, dan telah melakukan kewajibannya menjadi anak yang jujur.

Kedua, Nilai-Nilai Otentik

وكان هذا الانتظار كفيلا بأن يدخل اليأس إلى قلب أسدّ الناس ثباتا وأقواهم عزيمة. ولكن "يوسف" كان لا يبالي العقبات ولا يجد اليأس إلى قلبه الكبير منفذا. فقال يحدث نفسه في ثبات وإصرار: "كلّا. لن أرضى بالهزيمة, ولن أعود خانبا. كلّا, ولن أتحرّك من هنا, ولن أترك هذا المكان, ولو بقيت فيه مائة عام." (كيلاني، 2011، صفحة 25)

'Dalam penantian seperti ini biasanya masuk rasa putus asa atas kegigihan dan tekad kuat ke dalam jiwa setiap manusia. Akan tetapi Yusuf tidak peduli akan rintangan-rintangan dan tidak ada rasa putus asa sebagai jalan keluar di dalam hatinya. Dia berbicara di dalamdirinya dengan keteguhan dan ketetapan hati, "tidak, aku tidak akan menerima kekalahan dan tidak akan kembali dengan kegagalan. Tidak, aku tidak akan bergerak dari sini dan tidak akan meninggalkan tempat ini walaupun aku harus tinggal di sini selama 100 tahun".' (Kamil Kailani, 2011)

Yusuf kecilpun memiliki nilai otentik, ia menghayati apapun keadaanya, dan Yusuf juga memiliki pendirian dan bersikap menjadi diri sendiri.

Pada bukti tekstual di atas menunjukkan bahwa Yusuf menghayati apapun keadaannya, walaupun ia dalam keadaan banyak rintangan, namun Yusuf tidak peduli, Yusuf punya pendirian untuk tidak menerima kekalahan dan kegagalan, walau ia harus tinggal 100 tahun di tempatnya sekarang.

Ketiga, Kesiapan Untuk Bertanggung Jawab

وكان ولدها "يوسف" الصغير يؤدي أعمال البيت كلها، ليهي الفرصة لأمه الأرملة المسكنة لتغزل القطن والصوف فتجعله خيوطا تفتلها: ثم تنسج منها أثوابا، ولا تكاد تنتهي من نسج هذه الأثواب حتى تذهب بها إلى السوق لتبيعها فيها، وتقتات بثمنها. هي وبنها "يوسف" الصغير الذي كان يعمل طول يومه دابا علي كس البيت، وتنظيف غرافه، وطبخ الطعام وتهيئته وتعهد الحديقة. فإذا إنتهى من أداء هذه الواجب انصرف إلى إعداد المائدة، وإلي إصلاح ثيابه وحذاءه، وثياب أمه وحذاءها، وما إلى ذلك من أعمال البيت الكثيرة التي تشغل وقته كله. (كيلاني، 2011، الصفحات 7-8)

'Yusuf kecil selalu membantu pekerjaan-pekerjaan rumah, untuk memberikan waktu bagi ibunya menenun kapas dan wol yang akan dijadikan benang. Kemudian merajutnya hingga menjadi pakaian. Ketika dia telah selesai merajut pakaian, dia pergi ke pasar untuk menjualnya. Dia hidup dengan hasil tersebut beserta anaknya Yusuf kecil yang rajin bekerja sepanjang hari, menyapu rumah, membersihkan kamar, mengepel, memwhatsappasak makanan, menyiapkannya dan menanam kebun. Apabila Yusuf telah menyelesaikan tugasnya, dia kembali membantu ibunya dengan menyiapkan makanan, mencuci pakaian dan sepatu miliknya, beserta milik ibunya, dan pekerjaan-pekerjaan rumah lainnya, yang cukup menyibukannya.' (Kamil Kailani, 2011).

Tanggung jawab yang terdapat pada cerita anak Syajaratu Al-Hayati karya Kamil Kailani ini ada di dalam diri Yusuf kecil, sebagai anak sudah tentu memiliki tanggung jawab yang besar kepada ibunya yang sudah tua, yakni menyayangi, membantu pekerjaannya. Disini tanggung jawab Yusuf kecil membantu pekerjaan ibunya dan merawat ibunya yang sakit dan mengorbankan waktu dan tenaganya demi kesembuhan ibunya.

Pada bukti tekstual diatas menunjukkan bahwa Yusuf kecil bertanggung jawab sebagai anak dalam membantu pekerjaan ibunya. Yusuf membantu ibunya dalam menyelesaikan pekerjaan rumah, menyapu lantai, bersihkan kamar, mengepel, mencuci pakaian dan sepatu, menyiapkan makanan dan menanam kebun. Begitulah pekerjaan Yusuf kecil sepanjang waktu yang cukup menyibukannya.

Keempat, Kemandirian Moral

فقال يحدث نفسه في ثبات وإصرار: "كَلَّا. لن أَرْضَى بِالْهَزِيمَةِ، ولن أعود خائبا. كَلَّا، ولن أتحرَّك من هنا، ولن أترك هذا المكان، ولو بقيت فيه مائة عام." (كيلاني، 2011، صفحة 25)

'Dia berbicara di dalamdirinya dengan keteguhan dan ketetapan hati, "tidak, aku tidak akan menerima kekalahan dan tidak akan kembali dengan kegagalan. Tidak, aku tidak akan bergerak dari sini dan tidak akan meninggalkan tempat ini walaupun aku harus tinggal di sini selama 100 tahun" (Kamil Kailani, 2011).

Yusuf kecil dalam cerita Syajaratu Al-Hayatipun memiliki sikap kemandirian, ia bertindak sesuai dengannya. Bagaimanapun keadaannya, ia tetap bersikeras untuk tidak kembali dengan kegagalan.

Pada bukti tekstual di atas menunjukkan bahwa Yusuf memiliki kemandirian misal dengan berbicara kepada dirinya sendiri untuk tidak meninggalkan tempatnya untuk menyerah dan akan tetap menetap walau ia harus tinggal 100 tahun lamanya.

Kelima, Keberanian moral

وبينما هو ينتظر الفرج بعد الض (Kamil Kailani, 2011)يق، إذ أقبل عليه الغراب، وحيّاه قائلاً: "لك الخير، أيها الرائد الشجاع! أنا "أبو حاتم". وما أنس لا أنس – ما حبيبت – أنك أنقذتني من الهلاك، (كيلاني، 2011، صفحة 34)

'Tatkala Yusuf menunggu kemudahan setelah kesengsaraan, datanglah burung gagak, memberinya salam. "Bagimu kebaikan, penjelajah yang berani! Aku Abu Hatim dan aku tidak lupa bahwa kamu yang menyelamatkan hidupku dari kematian.' (Kamil Kailani, 2011).

Dalam cerita anak Syajaratu Al-Hayati karya Kamil Kailani, Yusuf kecil memiliki sikap berani dalam menghadapi keadaan dan situasi apapun. Hal ini ditunjukkan oleh sikap Yusuf kecil menghadapi sulitnya rintangan dan tantangan dalam perjalanan menuju puncak gunung untuk mendapatkan pohon kehidupan, meskipun penuh dengan kesulitan Yusuf kecil tetap menghadapinya dengan berani.

Pada bukti tekstual di atas menunjukkan bahwa Yusuf merupakan anak yang pemberani, ia tetap bertahan walau kesengsaraan ada dalam kehidupannya, dan seperti yang diucapkan burung gagak dengan beraninya Yusuf telah menyelamatkan burung gagak dari kematian.

Keenam, Kerendahan Hati

ثم قال: "يا لك من مثابر صابر، أيها الرجل الصغير الشهم. ألا لابدّ من مكافأتك على ما بدلت من جهد، لتأمن أنّ لكلّ مجتهد نصيباً. فما أرض لنفسي أن يقال عني: إنّ أحداً – كائناً من كان – بذل في سبيل جهداً – قلّ أو أظم – دون أن أجزيه عليه أجراً." ثمّ أخرج الجنّي من جيبه "زهرة الشوق"، وأعطاه إيّاها: مكافأة له على ما بذل في سبيله – من جهد. ثمّ قال له الجنّي: "متى رجعت إلى بيتك واحتجت إلى شيء، فنمّ هذه الزهرة، وتأمّن ما شئت. فإنك واجد فيها قضاء حاجتك، وبالغ بها كلّ أمنيّتك." ولكنّ أدابه وحياءه أبيا عليه أن يعترض، ومنعاه أن يحقرّ من شأن الهدية: فلم يسعه إلا أن يشكر للجنسيّ هديّة (كيلاني، 2011، الصفحات 27-28)

' "Kamu pekerja keras, penyabar, wahai anak kecil yang murah hati. Aku harus memberimu imbalan atas pengorbanan kerja kerasmu. Percayalah bahwa setiap orang yang rajin akan mendapatkan keberuntungan", ucap Jin Kemudian jin mengeluarkan bunga thistle dari sakunya dan memberikannya kepada Yusuf sebagai imbalan atas usaha kerasnya. "Apabila kamu pulang ke rumahmu dan membutuhkan sesuatu, tanamlah bunga ini dan buatlah keinginan sesuai kehendakmu. Kamu akan menemukan apa yang kamu butuhkan dan akan tercapai segala angan-anganmu". Yusuf terkejut ketika melihat hadiah yang kurang bagus itu. Akan tetapi tata krama dan rasa malunya enggan untuk menolak dan mencegah merendahkan kondisi hadiah. Namun dia berterima kasih kepada jin atas hadiahnya.' (Kamil Kailani, 2011).

Yusuf kecil dalam cerita anak Syajaratu Al-Hayati karya Kamil Kailani memiliki sikap rendah hati, Yusuf kecil mampu melihat kekuatannya dalam setiap kelemahannya, namun ia sadar bahwa kekuatannya ada batasnya dan menerima diri dalam setiap keadaan.

Pada bukti teksrual diatas menunjukkan bahwa Yusuf kecil memiliki kerendahan hati, terbukti oleh ucapan jin. Dan juga Yusuf menerima dengan apa yang ia terima berupa hadiah dari jin meski apa yang telah Yusuf lakukan tidak sesuai dengan apa yang Yusuf terima dari Jin, Yusuf tetap berterima kasih kepada Jin.

3. Kesimpulan

Pertama, unsur intrinsik pada cerita anak *Syajaratu Al-Hayati* karya Kamil Kailani bertemakan perjuangan dan pengorbanan seorang anak pemberani untuk kesembuhan ibunya. Dengan tokoh utama Yusuf dan tokoh tambahan Janda Tua, Jin Widad, Burung Gagak, Ayam dan Serigala, Katak dan Ular, Kepala Suku Kerdil, Penjaga Tembok, Uwais, Kucing, Penjaga Tumbuhan. dan alur dalam cerita anak Syajaratu Al-Hayati karya Kamil Kailani merupakan alur gabungan antara alur sorot balik (*flashback*) dan alur lurus. Latar tempat di samping gunung, kaki gunung, pinggir sungai, di atas punggung ayam, ladang gandum, kebun anggur, tepi jurang, hutan milik serigala, tepi kolam, kebun dan istana. Latar waktunya yaitu dahulu. Sudut pandang dalam cerita anak ini merupakan sudut pandang orang ketiga yang maha tahu dan yang berkuasa. Suasana dalam cerita anak ini pengarang menjabarkan suasana yang dipikirkan, dirasakan bahkan dialami oleh tokoh. Apa yang dirasakan dialami dan dipikirkan Yusuf kecil adalah suasana menyengsarakan, membingungkan, menyedihkan dan kesakitan, dan juga penuh rintangan.

Kedua, pesan moral dalam cerita anak Syajaratu Al-Hayati karya Kamil Kailani ini adalah kejujuran, nilai-nilai otentik, kesediaan bertanggung jawab, kemandirian moral, keberanian moral, kerendahan hati.

4. Referensi

- Bethi Dian Paramita. (2013). Warna Warni Inspirasiku: Artikel: Pengaruh Globalisasi Terhadap Moral Pelajar. Retrieved November 25, 2020, from <https://bethidianparamita.blogspot.com/2013/11/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html>
- Burhan Nurgiyantoro. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Franz Magnis-Suseno. (2019). *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kamil Kailani. (2011). *Syajaratu Al-Hayati*. Mesir.
- Kurniawan, H. (2013). *Menulis Kreatif Cerita Anak, Akademika, Jakarta Barat*. Akademia

Permata.

- Nuri Ayati, A. (2021). Realisasi Hak Anak Dalam Film Capharnaum Karya Nadine Labaki (kajian Strukturalisme Obyektif). *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 1(2), 88–105. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v1i2.11606>
- Pradopo, R. D. (1989). *Kritik sastra Indonesia modern telaah dalam bidang kritik teoritis dan kritik terapan*. Universitas Indonesia.
- Rizki Gunawan. (2014). Moral Anak Mesir Rusak, Presiden al-Sisi Digugat - Global Liputan6.com. Retrieved November 25, 2020, from <https://www.liputan6.com/global/read/2088325/moral-anak-mesir-rusak-presiden-al-sisi-digugat>
- Saleh, T. (2014). Pentingnya Membaca dan Menggunakan Perpustakaan dalam Mengubah Kehidupan Manusia. *JUPITER*, 13(1), 24–28. Retrieved from <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jupiter/article/view/1672>
- Sangidu. (2018). *Strukturalisme dalam Sastra Arab: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Widodo, R. R. (2011). "RESTU EDUCATION": Makalah Degradasi Moral. Retrieved November 25, 2020, from <https://restukadilangudemak.blogspot.com/2011/04/degradasi-moral.html>